

Nawawi

PEMIKIRAN ULAMA NUSANTARA DALAM PERGUMULAN WAHABI DAN PERUBAHAN SOSIO-POLITIK: Analisis *Risalah At-Tauhid* Karya KHR. As'ad Syamsul Arifin Situbondo

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Email: nawawithabrani71@gmail.com

Received:
2021-10-30

**Received in revised
form:**
2021-12-21

Accepted:
2021-12-29

Citation:
Nawawi. (2021),
*Pemikiran Ulama
Nusantara dalam
Pergumulan Wahabi dan
Perubahan Sosio-Politik:
Analisis Risalah At-
Tauhid Karya KHR>
As'ad Syamsul Arifin
Situbondo*, 8(2), 236-
261.

Abstract: *This study found that the theology in the Risalah at-Tawhid by KH. As'ad Syamsul Arifin is moderate, namely the balance between reason and religious texts (naqli). The concept of kyai As'ad's tri-tawhid has a foundation from previous scholars and the relationship between the two is mutually attached (talazum), so it is inconceivable if someone who believes in one of them also denies the other. Both have different basic meanings, but have the same meaning (madlul), so it is inconceivable to believe in one of them and deny the other. In contrast to the Wahhabi (Ibn Tamiyah) tri-tawhid concept, it is problematic because it adheres to one of the three categories of monotheism. In fact, the substance of monotheism is the endorsement of Allah and the implication is that the polytheists do not believe in monotheism. Furthermore, the Risalah at-Tawhid examines Sufism, Suluki and philosophy. Suluki Sufism is implemented in the form of a tarekat. Meanwhile, philosophical Sufism includes fana' as a form of awareness of the existence of communication and dialogue between the human spirit and God through contemplation. Likewise, this book examines politics and the criteria for leadership as a form of social Sufism. Namely, Sufism is not only concerned with individual piety but also the movement for socio-political change. This Sufism model is a balance between the life of the world and the hereafter. Thus, this book belongs to the category of progressive and moderate thinking.*

Keywords: *Thoughts of Indonesian Ulama, Wahabi, Risalah At-Tawhid*

Abstrak: Penelitian ini menemukan bahwa teologi dalam *Risalah at-Tauhid* karya KH. As'ad Syamsul Arifin bersifat moderat yaitu keseimbangan antara akal dan teks agama (*naqli*). Adapun konsep tri tauhid kyai As'ad memiliki landasan dari ulama terdahulu dan hubungannya bersifat saling melekat (*talażum*), sehingga tidak terbayangkan apabila seseorang yang mengimani salah satunya juga mengingkari yang lain. Keduanya memiliki makna dasar berbeda, tetapi memiliki pengertian (*madlul*) yang sama, sehingga tidak terbayangkan mengimani salah satunya dan mengingkari yang lain. Berbeda dengan konsep tri tauhid Wababi (Ibnu Tamiyah) bermasalah karena bertauhid dengan salah satu kategori tiga tauhid ini. Padahal, substansi tauhid adalah pengesahan Allah dan implikasinya kaum musyrikin tidak bertauhid. Selanjutnya, kitab *Risalah at-Tauhid* mengkaji tasawuf suluki dan falsafi. Tasawuf suluki terimplementasi dalam bentuk tarekat. Sedangkan tasawuf falsafi meliputi *fana'* sebagai bentuk kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi. Begitu pula kitab ini mengkaji politik dan kriteria pemimpin sebagai wujud tasawuf sosial. Yakni, tasawuf tidak hanya mementingkan kesalehan individual tetapi juga gerakan perubahan sosial-politik. Model tasawuf ini merupakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, kitab ini termasuk kategori pemikiran progresif dan moderat.

Kata Kunci: Pemikiran Ulama Nusantara, Wababi, *Risalah At-Tauhid*

PENDAHULUAN

Setiap agama mempunyai potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistis. Kenyataan ini setidaknya dapat ditelusuri pada beberapa agama seperti Kristen, Budha, Hindu, dan Islam. Dalam Islam model keagamaan yang bersifat mistis ini (*Mistisme*) dikenal dengan istilah *tasawuf* atau *ṣūḥd* pada awal Islam, sedangkan kaum orientalis menyebutnya *sufisme* (Said, 1995), yang biasanya menempelkan kata sifat Islam di depannya yang mengindikasikan bahwa *sufisme* hanya dipakai oleh orang Islam. Label seperti ini biasanya bisa memberikan orientasi, tetapi masih belum memadai untuk mencerminkan keragaman ajaran dan fenomena tasawuf di sepanjang sejarah (Chittick, 2000).

Abad pertengahan adalah abad kemunduran Islam. Menurut Harun Nasution abad ini dimulai sejak tahun 1250 M. / 1800 M, atau sekitar abad VII-XIII H./XIII-XIX M. Abad ini memiliki karakter tersendiri, yang berbeda dengan abad sebelum dan sesudahnya. Pada masa ini dikatakan ahli sejarah sebagai abad kemunduran Islam, yang mempunyai dampak kreativitas dan dinamika umat membeku, pintu ijtihad tertutup, dan ini membawa pengaruh

besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sikap orang-orang Islam, seperti masa bodoh dengan lingkungannya, karena frustrasi dan sebagainya (Nasution, 1982).

Ada sebuah kitab karya ulama Nusantara “*Risalah at-Taubid*” yaitu KH. As’ad Syamsul Arifin Situbondo Jawa Timur yang sangat unik. Barangkali situasi dan kondisi yang demikian ini akan sangat berpengaruh terhadap penulisan kitab ini. Isi kitab ini meliputi teologi dan tasawuf, dimana tasawuf pada waktu itu telah mengkristal, menjadi sebuah organisasi yang memiliki aturan, prinsip dan sistem khusus yang menjelma menjadi tarekat. Ciri ini berbeda dengan masa sebelumnya, tasawuf hanya dilakukan secara perorangan, tanpa ada ikatan satu sama lain. Sejarah pemikiran adalah sejarah para pemikir, sejarah kaum elit yang dengan kepandaiannya, mampu mengabstraksikan fenomena sosial dan gejala lainnya ke dalam bahasa intelektual dan ilmiah. Para pemikir dianggap elit karena keterasingan mereka dari dunia umum. Karena itu, istilah pemikir sendiri agak kabur, bisa diterapkan kepada siapa saja yang memiliki spesialisasi tertentu (Syarifuddin, 2012).

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian normatif dengan pendekatan analitis deskriptif, yakni dengan mengkaji secara komprehensif bahan-bahan primer yang relevan secara mendalam, dan menganalisisnya dengan berbagai konsep, paradigma, dan teori yang memadai.

PEMBAHASAN

Konsep Teologi Moderasi

Kita harus mengkaji konsep tauhid dan kita akan melihat bagaimana pandangan dunia tauhid berfungsi untuk membangun dunia Islam. Kita berupaya menemukan bahwa tauhid adalah pemikiran memiliki hubungan

yang erat (Falah & Farihah, 2015). Menurut Ali al-Syubki, ajaran tauhid yang mendasari sikap seorang Muslim, terdiri dari aqliyah (metode berpikir), *kbuluqiyah* (kepribadian), jismiyah (penampilan), dan iradiyah (kemauan) (Al-Syubki, 1961). Tauhid dapat memberi seorang muslim untuk berpikir secara moderat. Dalam hal ini, KH. As'ad mendorong santri dan warganya dengan mengikuti Asya'irah dan Maturidiyah:

“Belajarliah terlebih dahulu sampai mengerti kepada ilmu Tauhid, ilmu Fiqh dan ilmu Tasawuf, agar cepat mengerti. Adapun ‘*Aqid* yang lima puluh berkumpul dalam kalimat, La ilah illa illah” didalam kalimat, “*La ilah illa allah*” berisi 41, sifat yang wajib ada 20, yang muhstahil ada 20 dan yang jaiz 1 yaitu: “melakukan dan meninggalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi”. Dalam kalimat, “Muhammad Rasulullah” yaitu berisi 9 sifat. Yang wajib ada 4 dan yang mustahi ada 4 dan yang jaiz ada 1 yaitu: “*wuqu' ardh basyariyyah*”: terjadinya sifat kemanusiaan) ialah semua fardlu 'ain orang mukallaf mengetahui dan wajib mengertinya. Tanam dan kuatkan dalam hati” (Arifin, t.th).

Menurut Hasan al-Bana (al-Banna, 1980), dalil naqli pada al-Anbiya: 16-18 ini, secara general mengandung teori sifat-sifat yang wajib bagi Allah. Kemudian, ayat-ayat itu dijelaskan oleh ayat-ayat lain, seperti Wujud atau Ada (al-Radu: 2-3), Qidam dan Baqa atau Dahulu dan Kekal (al-Hadid: 3); Mukhalafatu lil Hawadits atau berbeda dengan makhluk (al-Ikhlās: 1-4); Qiyamun Binafsihi atau Berdiri Sendiri (Fathir: 15); Wahdaniyah atau Esa (al-Anbiya: 22); Qudrah atau Kuasa (al-Furqan: 53-54); Iradah atau Berkehendak (Yasin: 82), alKhabir atau Maha Mengetahui (Saba: 1); Hayyun atau Hidup (al-Baqarah 255); Sama dan Bashrah atau Melihat dan Mendengar (al-Alaq: 14); dan Kalam atau Berbicara (an-Nisa': 164).

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa *Risalah at-Taubid* merupakan kompilasi tulisan yang berasal dari pemikiran ulama salaf yang menjadi referensi dan kurikulum pesantren salaf. Ulama tersebut dianggap oleh KH. As'ad

sebagai golongan Ahlussunnah wal jama'ah. Nampak sekali KH. As'ad tidak keluar dari ulama tersebut karena mengikuti jejak gurunya KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang pendiri NU yang sangat konsisten kepada pemikiran ualam terdahulu, sebagaimana pernyataan KH. Hasyim Asy'ari:

فيا ايها العلماء والسادة الاتقياء من اهل السنة والجماعة اهل مذاهب الائمة الاربعة انتم قد اخذتم العلوم ممن قبلكم ومن قبلكم ممن قبله با اتصال السند اليكم وتنتظرون عنم تا خذون د ينكم فاء نتم خزنتها وابوابها ولا تؤتوا البيوت الا من ابوابها, فمن اتاها من غير ابوابها سمى سارقا.

Artinya: “Wahai para ulama dan tuan-tuan yang takut kepada Allah dari golongan Ahlussunnah wal jama'ah, golongan mazhab imam yang empat. Engkau sekalian telah menuntut ilmu dari orang-orang sebelum kalian dan begitu seterusnya secara bersambung sampai kepada kalian. Dan engkau sekalian tidak gegabah memperhatikan dari siapa mempelajari agama. Maka oleh kerennanya kalianlah gudang bahkan pintu ilmu tersebut. Janganlah memasuki rumah melainkan melalui pintunya. Barang siapa memasuki rumah tidak melalui pintunya, maka ia disebut pencuri” (Zahro, 2004).

Tipologi teologi kyai As'ad adalah bertumpu pada Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari sikap saling mengkafirkan. Tidak semua aliran dalam Islam mengklaim sebagai Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Khawarij menganggap dirinya al-syarat. Syi'ah menganggap dirinya Syi'ah Ali dan Ahlul Bayt. Mu'tazilah menganggap dirinya ahlul 'adli wat tauhid dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarah, hanya ada dua golongan yang mengaku ahlussunnah wal jamaah. Pertama golongan mayoritas kaum Muslimin (jumhur al-muslimin) yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Kedua kelompok minoritas yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah, yang dewasa ini dikenal dengan nama Wahabi dan “Salafi” sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas (Romli, t.th).

Selanjutnya, *Risalah at-Taubid* bersifat moderat yaitu keseimbangan antara akal dan teks agama (*naqli*), sebagaimana ajaran NU yang berhaluan ASWAJA yang telah membumi di masyarakat bawah (*grass root*). Akal dan wahyu mempunyai hubungan yang sangat erat, karena akal memerlukan wahyu, tapi wahyu itu tidak mungkin berlawanan dengan akal (Abdullah, 2018). Prinsip dan karakter Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah adalah moderat (*tasawassut*). Kemoderatan itu dapat diaplikasikan dalam tiga bidang tauhid adalah keseimbangan antara penggunaan dalil 'aqli dengan dalil naqli, yaitu dalil 'aqli dipergunakan dan ditempatkan di bawah dalil naqli, berusaha memurnikan dari segala akidah dari luar Islam, dan tidak tergesa-gesa menjatuhkan vonis musyrik dan kafir pada mereka yang belum memurnikan akidah.

Dalam konteks ini, teologi Asy'ariah berkembang dan mapan di Indonesia ketika sejumlah ulama yang belajar di Timur Tengah, terutama di Makkah dan Madinah, kembali ke Indonesia sejak abad ke-17 dan 18. Secara aspek sosial dan intelektual, mereka termasuk ke dalam jaringan ulama di Timur Tengah, yang mempelajari dan mengikuti aliran teologi Asy'ariah, yang selanjutnya mereka sebarakan melalui kitab-kitab yang mereka, seperti Hamzah Fansuri, Ar-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili, Al-Maqasri dan Muhammad Nafis Al-Banjaridan Al-Palimbangi (Mansoer, 2020). Kitab *Risalah at-Taubid* termasuk jaringan ulama di Timur Tengah dalam teologi.

Kitab *Risalah at-Taubid* sebenarnya telah sesuai dengan Anggaran Dasar NU Bab I, 3 dan 4 hasil Muktamar ke-30 di Kediri pada 21-27 November 1999, NU merupakan organisasi keagamaan Islam yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M yang berakidah menurut faham Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah dengan pendekatan bermazhab dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah yang dipelopori Abū Ḥasan al-Asy'arī (260-324 H/873-935 M) dan Abū Mansūr al-Māturidī (w. 333 H/944 M). Al-Maturidi lebih rasional dan filosof dari pada teolog al-Asy'ari yang

mengacu pada pemikiran kalam al-Syafi'i. Corak teologi al-Maturidi berupaya melepaskan diri dari pemahaman tekstual secara mutlak dan menghindari dari penggunaan nalar yang berlebihan. Wahyu dipahami sebagai sumber dan akal sebagai alat nalar. Corak dan pemikirannya terangkum dalam buku-buku teologi al-Maturidi (Mawardi, 2007). Dalam konteks ini, obyek kajian Risalah at-Tauhid telah termasuk dalam bidang tauhid mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan dan Abū Mansūr al-Māturidī.

Risalah at-Tauhid dan Pergumulan Wahabi

Sejarah menunjukkan, bahwa manusia bertauhid sudah tua sekali, yaitu sejak diutusannya nabi Adam kepada anak cucunya. Tegasnya sejak permulaan manusia mendiami bumi ini, sejak itu telah diketahui dan diyakini adanya dan esanya Allah pencipta alam ini (Mu'in, 1986). Problem aktual yang dihadapi umat manusia, menjadi penyebab jatuhnya manusia ke alam jahiliyah, karena manusia menyekutukan Allah SWT, tidak mengetahui keberadaan dirinya dan tugasnya, dan membiarkan dirinya ada dalam kebodohan. Bahkan sekarang ini ada wacana teologi yang sedang berkembang menuju era antroposentrisme. Proyek gagasan ini mengantarkan semua pengiat kajian kalam untuk berpikir ke depan dan terbuka dalam kehidupan manusia yang bersentuhan dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi dan psikologi (Mu'in, 1986).

KH. As'ad memberi perhatian agar terlebih dahulu mendalami ilmu tauhid sebagai fondasi keimanan, sebagai berikut:

Pertama umat Islam akan dihancurkan akhlaknya dengan adanya kemungkaran-kemungkaran dan sebagainya. Dan ajaran syari'ah Nabi Muhammad SAW disalahgunakan, dipersempit jalannya syari'ah Islam. Persatuan umat Islam akan dihancurkan dan dilemahkan takwanya. Sebab kita semua kurang hati-hati, jadi kita semua mohon kepada para santri semua agar belajar dan memperdalam tentang Islam, Iman dan Ihsan terutama "Ilmu 'Akidah", ilmu Ushuluddin agar ditanam dalam

hati para putra dan putri Islam dan dikokohkan dalam hati, agar tidak tertipu oleh musuh-musuh Islam (Arifin, t.th).

Elaborasi kyai As'ad terhadap konsep tauhid merupakan tanggapan terhadap situasi teologis-intelektual zamannya. Ketika itu, banyak aliran-aliran yang menyimpang dalam akidah di tengah umat. Hal ini terlihat dari cara pemaparan terhadap berbagai pandangan tri tauhid (Arifin, t.th):

أنواع التوحيد ثلاثة: 1. توحيد الألوهية: وهو إفراد الله تعالى بجميع أنواع العبادة عما سوى الله, 2. توحيد الربوبية هو الاقرار بأن الله تعالى هو الخالق الرزاق 3. توحيد الأسماء والصفات: وهو أن يوصف الله تعالى بما وصف به نفسه في كتابه وبما به رسول الله صلى الله عليه وسلم من الأسماء الحسنى و أثبته لنفسه وما أثبته له رسوله صلى الله عليه وسلم والصفات العليا

Artinya: “Macam-macam tauhid ada tiga macam. Pertama, tauhid uluhiyah, adalah menyatukan Allah Swt dengan seluruh macam-macam ibadah selain-Nya. Kedua, tauhid Rububiyah, adalah pengakuan bahwa Allah Swt adalah Pencipta dan Pemberi rizki. Ketiga, tauhid asma’ dan sifat, adalah memberi sifat pada Allah Swt dengan suatu sifat dari dirinya dalam kitab-Nya dan utusan-Nya Saw dari asma’ husna dan sifat-sifat yang tinggi.”

Konsep kyai As'ad tersebut sebenarnya memiliki landasan dari pendapat ulama Sunni terdahulu. diantaranya Abu Bakr Muhammad bin Al-Walid Ath-Thurthusyī (Al-Walid, t.th):

وأشهد له بالربوبية والوحدانية. وبما شهد به لنفسه من الأسماء الحسنى. والصفات العلى. والنعمة الأوفى

Artinya: “Aku bersaksi atas rububiyah-Nya dan uluhiyah-Nya, dan atas apa-apa yang Dia bersaksi atasnya untuk dirinya berupa nama-nama yang paling baik dan sifat-sifat yang tinggi dan sempurna.”

Begitu pula Al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami’ li al-Ahkam* ketika menafsirkan lafdzul jalalah (الله) dalam Al-Fatihah (Al-Qurthubi, t.th):

فالله اسم للموجود الحق الجامع لصفات الإلهية، المنعوت بنعوت الربوبية، المنفرد بالوجود الحقيقي، لا إله إلا هو سبحانه

Artinya: “Maka (الله) adalah nama untuk sesuatu yang benar-benar ada, yang mengumpulkan sifat-sifat ilahiyah (sifat-sifat sesuatu yang berhak disembah), yang bersifat dengan sifat-sifat rububiyah (sifat-sifat sesuatu yang berkuasa), yang sendiri dengan keberadaan yang sebenarnya, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya.”

Nampaknya ada persamaan konsep tri tauhid antara konsep Kyai As’ad dan Ibnu Taimiyah. Memang pada abad ketujuh hijriah, Ibnu Taimiyah membuat konsep tauhid yang memiliki beberapa konsekuensi sangat berat. Ketiga macam tauhid tersebut berupa *rububiyah*, *ulubiyah* dan *al-asmâ’ was-shifât*. Sebenarnya, ketiga istilah tersebut sudah dikenal dan beredar luas sejak sebelum era Ibnu Taimiyah. Namun, ini hanya sebagai istilah lepas, bukan istilah terintegrasi dalam konsep berjenjang tentang tauhid (Al-‘Akbari, t.th).

Pemikiran Ibn Taymiyah selama ini, kebanyakan masih di ranah empirik; Salafi sebagai fenomena sosial dan politik. Kajian ini juga akan melengkapi beberapa kajian tentang pemikiran Ibn Taymiyah dengan penegasan bahwa pembaharu itu merupakan peletak dasar-dasar mazhab Salafi (Washil & Fata, 2018). Ibn Taimiyah memfokuskan untuk mengikuti Alqur’an dan sunnah karena dengan keduanya manusia bisa mengenal Tuhan sebagaimana Tuhan mendeskripsikan Dirinya sendiri dalam kitab-Nya, dan sebagaimana Nabi Saw mendeskripsikan Tuhan dalam sunahnya.

Memang apabila ditelusuri, sejak dakwah Wahabi berkembang luas di Indonesia terjadi pergumulan. Banyak kita buku-buku akidah Islam yang membahas dan menyajikan tentang tauhid bertingkat ini. Padahal, jika dikaji secara mendalam, ada perbedaan mendasar dan konsekuensi besar antara tauhid yang selama ini dipahami oleh kalangan Ahlus Sunnah dan tauhid dari Ibnu Taimiyah. Disini ada perbedaan yang sangat signifikan bahwa salah satu perbedaan hubungan antara tauhid *ulubiyah* dan *rububiyah*. Kyai As’ad

menjadikan kedua konsep itu saling melekat (*talaẓum*), sehingga tidak terbayangkan apabila seseorang yang mengimani salah satunya juga mengingkari yang lain. Bagi Ibnu Tamiyah setiap orang yang bertauhid *ulubiyah* pasti bertauhid *rububiyah*, tetapi tidak sebaliknya.

Ketiga kategori tauhid (*tauhid Rububiyah, Ulubiyyah, dan asma wa ash-shifat*) ini bermasalah karena bagaimana mungkin seorang kafir musyrik seperti Abu Jahal dikatakan bertauhid dengan salah satu kategori tiga tauhid ini. Padahal, substansi tauhid adalah pengesahan Allah dan implikasinya kaum musyrikin tidak bertauhid. Karena itu, dalam konsep tri tauhid Kyai As'ad bahwa keduanya memiliki makna dasar berbeda, tetapi memiliki pengertian (*madlul*) yang sama, sehingga tidak terbayangkan mengimani salah satunya dan mengingkari yang lain. Jadi, setiap yang beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT sebagai *ar-rabb*, otomatis pasti beriman kepadanya sebagai *al-ilah* di saat yang sama.

Konsep Tasawuf *Suluki*

Tasawuf merupakan ekspresi pengalaman rohani, ungkapan-ungkapan mereka berbeda sesuai dengan budaya dan intelektual. Tasawuf bukanlah sebuah sekte seperti Syi'ah, Muktazilah, dan Ahlu Sunnah, bahkan seorang Nasrani, Yahudi, Hindu dan Budha, juga bisa sebagai seorang pencinta tasawuf (Farida, 2011) Tidak sedikit para peneliti Barat yang mempunyai pandangan bahwa tarekat adalah gerakan yang dipastikan akan merosot, karena negara-negara muslim telah mengikuti model-model pembangunan Barat, dan kaum elit terpelajar telah meninggalkan bentuk-bentuk organisasi religius tradisional. Penilaian dan kritik tajam dari A.J. Arbery merupakan representasi dari pandangan tersebut. Dia dengan keras mencela kebrobrokan tarekat di Mesir dan menyebut shaykh-shaykhnya sebagai kekuatan jahat yang melakukan konspirasi untuk menipu rakyat (Herawan, 1993).

Jika sebelumnya kaum muslimin hidup sederhana, corak kehidupan mereka mulai berubah setelah sepeninggal Rasulullah dan sahabat yang empat. Para Khalifah mulai hidup dengan kemewahan, sehingga jurang pemisah dengan rakyat sangat lebar. Realitas inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Islam rindu untuk kembali pada kehidupan sederhana yang dicontohkan Rasulullah. Mereka mulai melakukan zikir sehingga pada gilirannya muncul orang-orang yang inten dalam bidang *tasawuf* atau berusaha menjauhi gemerlap dunia melalui tarekat.

Sementara itu di Indonesia, perkembangan tarekat pada era orde baru tetap memainkan peran penting. Memang benar, tidak semua puluhan tarekat yang ada di negeri ini dapat berkembang dengan pesat, tetapi yang pasti beberapa tarekat yang dapat berkembang baik seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN), Naqshabandiyah, Shadhiliyah, Tijaniyah, dan Sammaniyah, sudah cukup sebagai bukti peran pentingnya di era Indonesia kontemporer. Pusat-pusat TQN yang tergolong besar adalah di Rejoso Jombang di bawah pimpinan KH. Romly Tamim (w. 1957) dan penerusnya, di Mranggen terutama sewaktu dipimpin oleh KH. Muslih (w. 1981), di Suryalaya oleh KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin (1915-2011). Pusat-pusat TQN ini kemudian berhasil mengembangkan jaringannya ke wilayah sekitar dan bahkan hingga ke luar provinsi, yang hingga kini masih dapat dilihat pengaruhnya.

Tokoh- tokoh telah memberikan kontribusi yang baik dalam kesejahteraan rakyat sejak masa penjajahan Belanda, Prakemerdekaan sampai kemerdekaan, para ulama telah membuktikan kegigihan dalam perjuangan yang didasarkan pada nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam, baik melalui lembaga pendidikan maupun organisasi kemasyarakatan. KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi NU adalah para pemimpin yang terbentuk atas dasar pemahaman agama melalui ajaran tasawuf. Kedua tokoh ini dikenal sebagai organisasi keagamaan tersebar di Indonesia,

memiliki charisma yang baik bagi generasi berikutnya. Tiada lain, keduanya juga seorang pengamal dan penganut tarekat dengan keteladanan yang baik (Farhan & Amaliyah, 2016).

Dimensi spiritualitas yang terefleksi dalam bentuk tingkah laku inilah yang penting dalam tasawuf yang disebut dengan adalah tasawuf akhlaqi (Najib, 2018) Tasawuf sebagai pendekatan yang mampu melahirkan pemahaman keIslaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan perkataan yang mulia. Misalnya, ayat jihad yang seringkali hanya dipahami sebagai perang mengangkat senjata, padahal jihad pada masa nabi merupakan satu wujud dan manifestasi yang luas termasuk di dalamnya adalah pembebasan rakyat, penghapusan diskriminasi dan perlindungan terhadap hak-hak rakyat demi terbangunnya sebuah tatanan masyarakat yang beradab (Najib, 2018).

Karena itu, tarekat menurut ahli tasawuf bertujuan untuk mencari keredhaan Allah SWT melalui latihan jiwa (*riyadhab*) dan berjuang melawan hawa nafsu dan membersihkan diri dari sifat yang tercela. Berkenaan dengan tujuan tarekat ini, Kyai As'ad mengatakan bahwa tujuan tarekat ialah mempertingkatkan iman dengan beberapa bentuk tarekat di bawah ini (Arifin, t.th):

1. *Thariqah Naqsyabandiyah*

Zikir Naqsyabandiyah memiliki metode yang dimulai dari fikiran sampai mencapai pada maknanya, sebagaimana dikatakan KH. As'ad:

” ذكر الخفى “ berdzikir dengan fikiran atau hati dengan nahan nafas berdzikir dzat Allah namanya ذات الواجب الوجود atau berdzikir "لااله الاالله" نفي اثبات ialah dijalankan didalam fikiran/hati dibaca 21x lafadz الله atau لااله الاالله bernafas satu kali pada kalimat الله dibaca *alif, lam, ha'* disamakan kalimat tersebut dalam fikirannya dan sambil meningat kepada maknanya, yaitu :

لامعبود بحق فى الوجود الاالله. لامقصود بحق فى الوجود الاالله. لامطلوب بحق

في الوجود الاالله. لامحبوب بحق في الوجود الاالله. Dan ingat kepada asmaul husna yang 99 asma'nya Allah dan sifat-sifat yang wajib *Nafsiyah, Salbiyah, Ma'aniy dan Ma'nawiyah* dua puluh dan yang muhal dua puluh.

Selanjutnya, menurut KH. As'ad dalam menjalankan zikir isim zat harus bersih dari hadas besara maupun hadas kecil, sebagaimana melakukan salat:

Ketika dzikir *Ismu Dzāt* atau *Nafi Itsbat* dibaca diserupakan kalimatnya di jalankan didalam hati yang sudah bersih suci dari hadats besar dan hadats kecil. Duduk seperti tahiyat awal didalam shalat. Badan dan semua anggota badan badan diam menghadap qiblat. Jari telunjuk bergerak menjalankan tasbih, lidah dilipat keatas supaya tidak bergerak, hati nurani harus kosong dari segala macam kekhawatiran. Badan menjadi satu dengan hati, mata dipejamkan untuk menghindari was-was atau ragu yang melintas didepan kedua mata. Hati menghadap kepada dzat al wujud yang bersifat *Kamalat mukhalifun lil hawaditsi* dan ingat kepada dzat yang menciptakan alam semesta. Hati hanya menghadap dan ingat kepada dzat yang maha suci, tidak boleh digambarkan atau diserupakan sebab dzat yang maha suci tidak boleh di gambarkan, apabila digambarkan maka akan menjadi syirik/murtad. Hukumnya fardlu 'ain bagi orang untuk mempelajari ilmu 'aqaid dan ilmu ushuluddin (ilmu tauhid), ilmu fiqh dan tasawwuf.

2. *Thariqah Qadariyah*

Dzikir *Tablilul Lisan* bersuara atau tidak bersuara lidah yang bergerak. Seperti firman Allah SWT : ... اذكروالله ذكرا كثيرا... الاية. قياما وعودا و على جنوبهم... الاية. Dzikir berdiri atau berjalan atau tidur miring لاله الاالله yang dibaca 160x atau lebih yang dikerjakan tiap-tiap selesai shalat fardlu atau diwaktu yang lain, ketika banyak orang atau tidak ada orang. Yang penting hati ikhlash

mencukupi semua kaifiyah dan syarat yang sudah ditentukan menurut thariqah Qadariyah.

KH. As'ad menjelaskan tentang macam-macamnya zikir Qadariyah, sebagai berikut:

1. لا اله الا الله
2. الله الله
3. هو هو : يا من هو لا اله الا انت
4. حي حي : يا حي احيى حياة طيبة الخ
5. واحد واحد : يا واحد انت الموجود الخ
6. عزيز : تعززت بعزتك
7. ودود : يا ودود اجعل فى قلبى ودا للک

3. *Thariqah al-Anfas*

Berdzikir *Ism az-zat* atau *Nafi Itsbat* atau berdzikir dengan Tahlil al-Lisan dibersamakan dengan keluar masuknya nafas pada waktu siang dan malam. Supaya husnul khatimah hati menghadap kepada dzat yang maha suci.

4. *Thariqah Junaid*

Hari minggu membaca سبحان الله 4000x, hari senin membaca الحمد لله 4000x, hari selasa membaca لا اله الا الله 4000x, hari rabu membaca الله اكبر 4000x, hari kamis membaca لا حول ولا قوة الا بالله العظيم 4000x, hari jum'at membaca Sholawat sebanyak-banyaknya dan hari sabtu membaca Istighfar sebanyak-banyaknya. Sehingga hati tetap menghadap kepada yang maha suci seperti yang telah diketahui.

5. *Thariqah Muwafaqah*

Yang dinamakan *Majmu' Thariqah* adalah berdzikir asma al-husna yang 99x dan tiap-tiap ism al-dzat dibaca 99x begitu juga seterusnya. Jika

dzikir semua sudah dibaca diamalkan bisa meliputi *Lathaiif* yang 10 macam sudah meliputi *Lathaiif al-Qalbi* lahir dan batin sudah berdzikir semuanya: sumsum, tulang, daging, darah, urat dan kulit lengkap dengan rambut sudah mencapai *sulthan al-adzkar*. Apabila sudah mahir dan menjadi tabi'at atau sudah stabil/lancar, jika sudah benar tidak ada yang salah sudah *Dzauq* atau sudah tahu kepada nikmat-nikmat dzikir, dan rasa *Syanq* sangat cinta kepada dzatnya Allah SWT. Dan asyik kompak semua anggota sudah bisa disebut mengukir badannya (badannya bertuliska lafadz Jalalah) atau kalimat *Musyarrafah nafi itsbat لا اله الا الله*.

Dalam konteks Indonesia, sebagaimana penelitian Clifford Geertz di Pare mengungkapkan bahwa tarekat hanyalah perkumpulan mistik yang cenderung rahasia yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Suasannya diliputi oleh ilmu kekebalan, uji kekuatan, puasa berkepanjangan, dan pelakunya terbiasa memutar tasbih selama berjam-jam. Eksistensi kelompok tarekat ini, meskipun tidak musnah sama sekali, telah merosot jumlahnya sejak bangkitnya modernisme (Mahasin, 1989). Memang terjadi pasang surut dan dinamika yang cukup kompleks berkaitan dengan berkembangnya tarekat di suatu wilayah. Faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi turut mempengaruhi bagaimana ia mengalami fluktuasi. Namun, tarekat hingga masa kontemporer ini tidak dapat dinafikan, bahkan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ini terjadi di banyak negeri muslim seperti Mesir, Turki, Sudan, Senegal, Afrika Selatan, Indonesia, dan negeri-negeri bekas jajahan Soviet (Sirriyeh, 1999).

Dengan demikian, tipologi tarekat yang dikemukakan kyai As'ad di atas mengikuti ulama salaf yang sesuai dengan syari'ah Islam. Tasawuf adalah dimensi terdalam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Adapun syari'ah adalah dimensi luar atau eksoteris ajaran Islam. Pengamalan kedua dimensi ini secara seimbang merupakan keharusan dari setiap muslim, agar dalam

mendekatkan diri kepada Allah menjadi sempurna lahir dan batin (Mannan, 2018). Asal mulanya tasawuf bersal dari ibadah, konsentrasi penuh kepada Allah, dan menjauhi kemegahan dunia. Sikap zuhud merupakan sikap menjauhkan diri dari hedonisme, harta, dan pangkat. Mengisolasi diri dari komunitas adalah untuk beribadah dalam bentuk tarekat. Dalam sejarah Islam, tarekat menjadi gerakan protes sosial, sehingga wujudnya adalah *historis sosiologis*. Hal ini pernah dilakukan oleh banyak tokoh-tokoh yang terkenal, seperti Hasan al-Bashri (110 H. /728 M), Ibrahim bin Adham (161 H./ 777 M) dan secara sosiologis berupaya memprotes ketimpangan sosial pada masanya.

Kyia As'ad menulis Kitab *Risalah at-Taubid* tidak lepas dari pengaruh ulama sufi Sunni. Diantaranya Ibn `Atha'illah al-Sakandari, yaitu seorang ulama besar, yang *zabid*, murid Saikh Yaqut dan al-`Abbas al-Mursi. Ia wafat tahun 707 H/1307 M. Karya-karyanya ialah *al-Hikam*, *Lath'if al Minan*, dan *Ma`rifat al-Falab* (Atha'illah, 1872). Dengan demikian tarekat ini memiliki pengaruh besar terhadap dunia Islam, termasuk di Indonesia. Apalagi umat manusia sekarang ini lebih menonjolkan sikap emosionalnya daripada sifat dan sikap saling mengasihinya. Karena itu, tasawuf bisa menjadi suatu alat pemersatu umat, maka Tasawuf bisa menjadi satu alternatif umat di zaman sekarang ini (Komarudin, 2019). Kitab *al-Hikam* adalah salah satu kitab tasawuf yang dijadikan referensi oleh kyai As'ad dan kurikulum Pendidikan pesantren di Indonesia.

Konsep Tasawuf Falsafi

Intisari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi atau pengasingan diri (Nasution, 2010). Kesadaran berada dekat dengan Tuhan dapat dilalui dengan berbagai jalan dan cara seperti konsep *fana'* yang termasuk salah satu jalan tasawuf. Dalam tawauf falsafi, *fana'* adalah fase yang dijalankan oleh umat

Islam yang mulai merasa tidak adanya ego akibat kehidupan mewah dan foya-foya karena dianggap menyimpang dari Islam sejati. KH. As'ad telah mengkaji tasawuf falsafi, yaitu berkaitan dengan fana', sebagaimana tertulis dalam kitab *Risalah at-Taubid*:

الفناء ثلاث أقسام : الأول فناء في الأفعال, شريعة طريقة هو في مقام الفرقة, والثاني فناء في الصفات, حقيقة هو في مقام الجمع وصاحب الصبر في الطاعة والتقوى والقناعة في العطاء. والرضى بما قدر الله تعالى عليه. والثالث فناء في الذات, هو المعرفة بحقيقة الوجود وهو في مقام جميع الجمع وصاحبه السكر بمحبة الله تعالى فلا يشهد الا اياه.

Nampaknya, corak pemikiran KH. As'ad bersifat spekulatif sesuai dengan perkembangan tasawuf di Nusantara. Menurut Azumardi Azra pertama kali sufisme yang berkembang dan dominan di Indonesia adalah tasawuf falsafi yang cenderung pada nuansa spekulatif, sebagaimana tercermin dalam konsep mistik filosofis semacam *ittihad* (Abu Yazid al Busthami), *bulul* (al-Hallaj) dan *wihdah al-wujud* (Ibn Arabi). Salah satu contoh paling terkenal dalam soal penyebaran konsep tasawuf falsafi di Indonesia adalah tercermin dalam kasus Syekh Siti Jenar yang di hukum mati oleh walisongo, karena dipandang menganut paham tasawuf “sesat”. Sama seperti al-Hallaj, hidupnya berakhir secara mengenaskan; dan jadilah ia “al-Hallaj dari Tanah Jawa” (Azra, 1999).

Sekalipun jauh sekali rentang waktu kitab *Risalah at-Taubid* ditulis dengan munculnya konsep fana' Abu Yazid, tetapi ada mata rantai yang berkesinambungan dari berbagi guru sufistik. Pada abad ketiga Hijriyah Abu Yazid al Busthami (w.260 H) mengembangkan *al itthad* melalui *fana'* yaitu beralihnya sifat kemanusiaan menjadi sifat ketuhanan, sehingga terjadi penyatuan manusia dengan tuhan (*Al-itthad*). Doktri *Al itthad* berasal dari ajaran agama Hindu, yaitu monisme. *Fana'* itu diadopsi dari filsafat Hindu, ” *Dhyana* dan *Samady*”. *Dhayana* itu merupakan kontemplasi dan *Samady* adalah *fana'*. Artinya, seorang sufi akan naik dari kontemplasi menjadi *fana'*. Jadi, konsep *fana'* ini berangkat dari paradigma bahwa manusia secara biologis adalah jenis

mahluk yang mampu melakukan transformasi melalui *mi'raj* spiritual ke alam ketuhanan, sehingga dapat berkomunikasi langsung dan mengalami penyatuan diri dengan Tuhan.

Sebenarnya konsep fana' kyai As'ad merupakan bentuk implementasi perintah untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak kita temukan dalam al-Qur'an. Bahkan tujuan shalat agar selalu mengingat kepada Allah (Q.s, 16: 14), diperintahkan agar dekat dengan Allah (Q.s, 2: 152). Apabila hambaku bertanya kepadamu tentang aku, maka katakanlah aku sangat dekat (Q.s. 2: 186). Dari sangat dekatnya, bahkan kau lebih dekat dari pada urat lehernya (Q.s. 50: 16). Ayat ini menurut ahli *al-syuhud* ialah Allah dekat kepada kita dengan zatnya. Sedangkan menurut ahli *al hijab* ialah Allah dekat dengan ilmunya dan kekuasaannya (Atha'illah, 1872). Begitu juga “Dan kedekatan Tuhan sangat jelas, sebab Allah bersama kamu di manapun anda berada” (Q.s. 57: 4).

Nalar konsep kyai As'ad berkaitan dengan pendekatan manusia dengan Allah, sebagai dalam khazanah sufi paling tidak ada tiga teori. Pertama, *wihdah asy-syuhud* adalah cinta perasaan yang indah dan bersinar dalam diri manusia. Hati harus penuh dengan cinta kepada Allah dan jika hati terputus dengan cinta kepadaNya, hati akan menjadi kering karena kehilangan dayaNya. Kesatuan itu adalah hilangnya segala potensi ekspresi manusia untuk merasakan dan menyadari dirinya dan yang disadari adalah zat yang tunggal (Allah). Dengan kedekatan ini hanyalah figuratif, sementara substansinya ialah *wihdah asy- syuhud* (Ghazali, 1992). Kedua, *al-hubb* adalah konsep merasa dekat dengan Allah mancintai manusia, sebab merasakan kehadiran Allah dalam hati akhirnya merasakan kedekatannya dengan Allah. Ketiga, *al mukasyafah* adalah penangkapan langsung kepada Allah, sebab telah tersingkap tabir penghalang antara manusia dan Allah. Jiwa ketika mencapai *kasyf* adalah hilangnya kesadaran hati tentang hakekat dirinya. Eksistensi *ma'rifat* yang dicapai melalui

kasyf termasuk pengetahuan *dharuri* karena hasil *musyabadah* (penyaksian langsung pada Allah) melalui *bashirah* (mata hati).

***Risalah at-Tauhid* dan Perubahan Sosial-Politik**

Setelah periode Sahabat berlalu, muncul pula periode *tabi'in* (sekitar abad ke I H. dan ke II H). Pada masa itu kondisi sosial-politik sudah mulai berubah dari masa sebelumnya. konflik-konflik sosial politik yang bermula dari masa Uthman bin Affan berkepanjangan sampai masa-masa sesudahnya. Konflik politik tersebut ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok-kelompok dalam tubuh Islam baik yang berasal dari suku, aliran dan keluarga seperti, Bani Umayyah, Shiah, Khawarij, dan Murjiah.

Dalam sejarah Islam bahwa pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kehidupan politik berubah total. Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah-khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman, terutama terhadap kelompok Sy'iah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Puncak kekejaman mereka terlihat jelas pada peristiwa terbunuhnya Husein ibn Ali bin Abi Thalib di Karbala. Kasus pembunuhan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Islam ketika itu. Kekejaman Bani Umayyah yang tak henti-hentinya terjadi membuat sekelompok penduduk Kufah merasa menyesal karena mereka telah mengkhianati Husein ibn Ali dan memberikan dukungan kepada pihak yang melawan Husein. Untuk membersihkan diri dari apa yang telah dilakukan, mereka mengisi kehidupan dengan beribadah. Gerakan kaum *Tawabun* itu dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid al-Saqafi yang terbunuh di Kufah pada tahun 68 H (Islam, 1993).

Disamping gejolak politik yang berkepanjangan, perubahan kondisi sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan beragama. Ketika Bani Umayyah memegang kekuasaan hidup mewah mulai meracuni masyarakat, terutama terjadi di kalangan istana Mu'awiyah bin Abi Sufyan

sebagai khalifah tampak semakin jauh dari kehidupan Nabi SAW., serta sahabat, dan semakin dekat dengan tradisi kehidupan raja-raja Romawi. Dalam situasi demikian, kaum muslimin yang saleh merasa berkewajiban menyerukan kepada masyarakat untuk hidup *zuhd*, sederhana, saleh, dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu. Abu Dhar al-Ghifari melakukan kritik kepada Bani Umayyah yang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam.

Senada juga di Indonesia, dimana pada zaman pemerintahan Orde Baru, kebijakan publik yang ada kurang memperhatikan kesejahteraan rakyat bahkan cenderung untuk kepentingan penguasa atau kelompok tertentu. Hal ini bukan membuat pembangunan merata tetapi menimbulkan kesenjangan sosial dan ketimpangan sosial di berbagai aspek kehidupan. Kondisi sosial masyarakat di masa reformasi bisa dikatakan cukup memprihatinkan. Banyak pengangguran akibat krisis moneter yang terjadi, akibatnya para pekerja menuntut kenaikan gaji disaat perusahaan mengalami kerugian. Pengangguran ini mengakibatkan timbulnya masalah kriminalitas di Indonesia meningkat drastis.

Bersamaan pada tahun itu, kyai As'ad menyusun kitab *Risalah at-Taubid* sebagai bentuk pembacaan realitas politik pada waktu itu. Kyai As'ad bukanlah tipologi sufi yang sibuk zikir dalam masjid, tetapi beliau terjun langsung berdakwa dalam kehidupan masyarakat. Tugas sufi adalah berdakwa, mengajak pada jalan yang benar. Sufi yang masih yunior disuruh oleh sufi senior untuk pergi berdakwah ke masyarakat ramai. Pembukaan daerah-daerah baru Islam oleh khalifah-khalifah dan sultan-sultan Islam, yang disebarkan ke Afrika Tengah, Selatan, dan Asia Tenggara, juga dilakukan melalui pedagang-pedagang sufi dan pengikut tarekat. Dalam mempertahankan tanah air Islam dari serangan kaum penjajah barat, kaum sufi dan tarekat turut aktif dalam pertempuran seperti tarekat al-Tijaniyah, As-Sanusiyah di Afrika Utara dan Mahdiyah di Sudan (Al-Munawar, 2001).

Disinilah kyai As'ad tampil mengurus politik Indonesia pada era Orde Baru sebagai bentuk kepedulian sosial. Pada suatu ketika kyai As'ad pernah mendatangi rumah kyai Ahmad Shiddiq Jember lama sekali menunggunya karena ada wiridan yang masih belum rampung, kyai As'ad bernada marah, kurang berkenan ada seorang kyai sibuk urusan ibadah tetapi lebih mengarahkan pada gerakan sosial pada masa Orede Baru. Selama rezim ini, Indonesia telah mengubah struktur ekonomi, politik, sosial-budaya, dan bidang lainnya. Sejarah Orde Baru banyak sekali diwarnai catatan negatif di bidang politik, HAM, militer, maupun sosial. Relasi Islam dengan kepedulian sosial terdapat empat pokok. Pertama, proporsi al-Qur'an dan al Hadits ditujukan pada masalah sosial. Kedua, jika ibadah bersamaan waktunya dengan mu'amalah, maka pada biasanya ibadah diperpendek atau ditangguhkan. Ketiga, ibadah yang bermuatan individual lebih diutamakan dari ibadah Sosial. Keempat, jika ibadah tidak sempurna atau batal, maka harus bayar *kaffarat* yang berkaitan dengan masalah sosial. Artinya Islam sangat mengutamakan ibadah *ijtima'iyah* dari ibadah *fardiyah* (individual) (Rahmat, 1991). Bagi kyai As'ad, segala perbuatan yang berkaitan dengan sosial atau memperjuangkan nilai-nilai universal (keadilan, egalitarian, supremasi hukum, dan HAM) termasuk kategori ibadah yang diberi pahala oleh Allah dengan syarat berniat mencari ridlanya. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh, "*al-muta'addi afdlal min al-qashir*" (kemamfaatan pada orang lain lebih utama dari kemanfaatan pada diri sendiri).

Sekalipun kyai As'ad termasuk sufi, tetapi dalam dimensi sosial tetap berdakwah di tengah-tengah masyarakat apalagi politik tidak menguntungkan NU pada waktu itu. Dalam ensiklopedi tasawuf Syi'ah terdapat term *al-futuwwah* yang tidak sama dengan *al-ittihad*, *widab al-wujud*, dan *al-hulul*. Sebab term *al-futuwwah* pada prinsipnya sebuah metode ilmiah untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang luhur di tengah masyarakat. Mereka tetap berinteraksi sosial, peduli sosial dan mencurahkan pikiran secara sistematis agar tercapai cita-citanya.

Oleh karena itu mereka tidak melakukan *uzlah* dan terus mengeluarkan pemikirannya secara inovatif, sehingga mencapai jenjang suluknya (asy-Syaibi, 1992).

Karena itu, kitab *Risalah at-Taubid* sebagai inspirasi bagaimana dengan menjalankan sufistik baik suluki maupun falsafi terhadap fenomena kebijakan politik di masa orde baru yang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ini dikarenakan stabilitas politik yang membuat pemerintah tidak melakukan perubahan terutama untuk anggaran negara. Kebijakan ekonomi pada masa orde baru dituangkan di Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN), yang selalu disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk dijadikan APBN. Pemerintah juga melakukan kebijakan deregulasi perbankan dan reformasi perpajakan agar dapat berinvestasi dalam pembangunan nasional. Namun, langkah ini tidak terealisasi sepenuhnya karena pemerintah terlalu bergantung pada uang pinjaman luar negeri.

Dalam sosiologi, Talcott Parsons, Peter Berger, Thomas Luckmann dan Robert Bellah, mengutarakan bahwa agama hari ini lebih banyak menekankan pada urusan individu dan telah kehilangan relevansinya dengan urusan publik. Inilah yang mereka maksudkan dengan istilah privatisasi. Padahal agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan publik dalam sebuah masyarakat, bahkan pada masyarakat modern sekalipun. Ia dapat menjadi sumber inspirasi sebagaimana ia juga membawa serangkaian norma-norma religious (Beyer, 1997). Karena itu, teologi dan tasawuf memiliki peran yang besar baik urusan individu maupun publik.

Dengan demikian, jauh sebelum munculnya aliran dalam tasawuf, kyai As'ad dalam kitab *Risalah at-Taubid* telah mengkaji politik dan kriteria pemimpin sebagai wujud tasawuf sosial. Melalui bantuan tasawuf, manusia modern diingatkan kembali bahwa hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk fisik, tetapi juga makhluk spiritual. Aspek spiritual inilah yang seringkali

diabaikan manusia modern sehingga merasakan ketidakbermakaan dan kekosongan hidup (Imron, 2018). Yakni, tasawuf tidak hanya mementingkan kesalehan individual, tapi juga terlibat dalam gerakan perubahan sosial-politik. Tentu, corak tasawuf sosial-politik ini berbeda dengan model tasawuf dalam bentuk zuhud, di mana empati sosial dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial menjadi dasar utama dalam tasawuf model ini. Model tasawuf ini pada intinya mengajak keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, atau melakukan zikir sekaligus melakukan aktifitas sehari-hari. Disinilah karya Kyai As'ad ini dapat dijadikan sebagai jalan bagi perubahan sosial-politik pada zaman Orde Baru. Melalui pemikiran tasawuf moderat, Kyai As'ad berjuang mewujudkan kehidupan yang berkeadaban, mengedepankan kesalehan sosial dan individual, berjiwa toleran, dan bermoral tinggi, dengan tidak mewajibkan manusia untuk memisahkan diri dari masyarakat sosial. Dalam tasawuf modern, manusia diharapkan dapat menyadari dirinya sebagai khalifah di muka bumi ini (Fahrudin, 2020).

PENUTUP

Deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa teologi dalam *Risalah at-Tauhid* karya KH. As'ad Syamsul Arifin bersifat moderat yaitu keseimbangan antara akal dan teks agama (*naqli*), sebagaimana ajaran NU yang berhaluan Aswaja yang telah membumi di masyarakat bawah (*grass root*). Adapun konsep tri tauhid Kyai As'ad memiliki landasan dari ulama terdahulu dengan perbedaan yang sangat signifikan bahwa hubungan tauhid *ulubiyah* dan *rububiyah* adalah saling melekat (*talazum*), sehingga tidak terbayangkan apabila seseorang yang mengimani salah satunya juga mengingkari yang lain. Sementara konsep tri tauhid Ibnu Tamiyah bermasalah karena bagaimana mungkin seorang kafir musyrik seperti Abu Jahal dikatakan bertauhid dengan salah satu kategori tiga tauhid ini. Padahal, substansi tauhid adalah pengesahan Allah dan implikasinya

kaum musyrikin tidak bertauhid. Jadi, dalam konsep tri tauhid Kyai As'ad bahwa keduanya memiliki makna dasar berbeda, tetapi memiliki pengertian (*madlul*) yang sama, sehingga tidak terbayangkan mengimani salah satunya dan mengingkari yang lain. Setiap yang beriman kepada Allah SWT sebagai *ar-rabb*, pasti beriman kepada-Nya sebagai *al-ilah* di saat yang sama.

Selanjutnya, kitab *Risalah at-Tauhid* mengkaji tasawuf suluki dan falsafi. Tasawuf suluki terimplementasi dalam bentuk tarekat. Sedangkan tasawuf falsafi meliputi *fana'* sebagai bentuk kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi, *Fana'* adalah fase yang merasa tidak adanya ego akibat kehidupan mewah dan foya-foya. Begitu pula kitab ini mengkaji politik dan kriteria pemimpin sebagai wujud tasawuf sosial. Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya mementingkan kesalehan individual, tetapi juga terlibat dalam gerakan perubahan sosial-politik. Model tasawuf ini mengajak keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, kitab ini dapat dijadikan sebagai metode dalam perubahan sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2018). Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh. *Rimayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(2).
<https://media.neliti.com/media/publications/343497-teologi-rasional-pemikiran-muhammad-abdu-5bef9ce5.pdf>
- al-Banna, H. (1980). *Aqidah Islam*. Mesir.
- Al-'Akbari, I. B. (t.th). *Al-Ibanah 'an Syariatil Firqatin Najiyah wa Mujanabatil Firqah Al-Madzmumah*.
- Al-Munawar, S. A. (2001). *Dimensi-Dimensi Agama*. UNISMA Press.
- Al-Qurthubi, A.-Q. (t.th). *Tafsir al-Jami' li al-Abkam*,. Dar al-Fikr.
- Al-Syubki, A. (1961). *Al-Madrasah wa al-Tarbiyah wa Idarah al-Shufuf*. Muasasah Dar Al-Maktabah wa Al-Hayah.
- Al-Walid, A. B. M. bin. (t.th). *Atb-Thurhusyi, Siraj al-Muluk*. Dar al-Fikr.

- Arifin, A. S. (t.th). *Risalah Tauhid*. Sukorejo.
- asy-Syaibi, asy-S. (1992). *Asb-Shilah Bain at-Tasawwuf wa at-Tasayyu'*. Dar al-Andalus.
- Atha'illah, I. (1872). *Al-Hikam*. Al-Hidayah.
- Azra, A. (1999). *Jaringan Ulama Nusantara*. LKiS.
- Beyer, P. F. (1997). *Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society*” dalam Mike Featherstone (ed.) *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. SAGE Publications.
- Chittick, W. (2000). *Sufism: A short introduction*. Oneworld Publications Limited.
- Fahru, F. F. (2020). Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16(2), 129–142. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>
- Falah, R. Z., & Farihah, I. (2015). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/1833/1601>
- Farhan, F., & Amaliyah, A. (2016). ISLAM DAN TASAWUF DI INDONESIA : KADERISASI PEMIMPIN MELALUI ORGANISASI ‘MATAN.’ *Esoterik*, 2(1). <http://repository.iainkudus.ac.id/1337/>
- Farida, M. (2011). Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i1.4816>
- Ghazali, A.-I. (1992). *Ihya' Ulum ad-Din*. Dar al-Fikr.
- Herawan, B. (1993). *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Mizan.
- Imron, A. (2018). Tasawuf dan Problem Psikologi Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 23–35. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.561>
- Islam, D. R. E. (1993). *Ensiklopedi Islam*. PT.Ichtiar Baru Van Joeve.
- Komarudin, D. (2019). Konsep Tasawuf Modern dalam pemikiran Nasaruddin Umar. *Syifa Al-Qulub*, 3(2). <http://digilib.uinsgd.ac.id/22060/>
- Mahasin, A. (1989). *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Mannan, A. (2018). ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>

- Mansoer, M. (2020). PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(2).
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15178>
- Mawardi, U. M. (2007). Pemikiran Teologi Al-Maturidi. *AL-FATH*, 1(1).
<http://dx.doi.org/10.32678/alfath.v1i1.3240>
- Mu'in, M. T. T. A. (1986). *Ilmu Kalam*. Bumirestu.
- Najib, M. A. (2018). EPISTEMOLOGI TASAWUF MODERN HAMKA. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 18(2).
<https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2010). *Filsafat Dan Mistisme Islam*. Bulan Bintang.
- Rahmat, J. (1991). *Islam aktual: Refleksi sosial seorang cendekiawan muslim*. Mizan.
- Romli, I. M. (t.th). *Membumikan Aswaja Di Era Globalisasi*. NU Center PWNU Jawa Timur.
- Said, E. W. (1995). *Orientalism: Western conceptions of the orient* (Reprinted with a new afterword). Penguin Books.
- Sirriyeh, E. (1999). *Sufis and anti-Sufis: The defense, rethinking and rejection of sufism in the modern world*. Curzon.
- Syarifuddin, S. (2012). Konsep Teologi Hasan Hanafi. *Substantia*, 14(2).
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4873#:~:text=http%3A%2Fdx.doi.org%2F10.22373%2Fsubstantia.v14i2.4873>
- Washil, I., & Fata, A. K. (2018). PEMIKIRAN TEOLOGIS KAUM SALAFÎ: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 19(2), 315–342. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5548>
- Zahro, A. (2004). *Tradisi intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il, 1926-1999* (Cet. 1). LKiS.